



Analisis Implementasi Program Sekolah Model dalam Penguatan Nilai Sosial pada Siswa di Sekolah Dasar

Sudarmin¹, Abdul Azis Muslimin², Rosleny B³

Universitas Muhammadiyah Makassar

*Corresponding author: sudarmidarmi75@gmail.com¹, abdazizm@unismuh.ac.id², roslenybabo@gmail.com³

Received 18 October 2020; Revised 16 November 2020; Accepted 2 December 2020

Published 22 December 2020

Abstract

This study aims to develop the implementation of a model school program by implementing an internal quality assurance system in meeting the achievement of eight national standards, and to develop routine activities of strengthening social values in students, as well as to determine the supporting and inhibiting factors of the school program model of strengthening social values in students. This research uses descriptive qualitative. Data were collected through interviews, observation and documentation. This study uses data analysis techniques, which consist of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the model school program carried out routine activities through learning, modeling, habituation, extracurricular activities, local wisdom culture, little doctor, and school health. The supporting and inhibiting factors are the achievement of the quality culture mapping of the Internal Quality Assurance System the strategic location of the school and adequate learning facilities, the readiness and support of educators and education staff, as well as the support of parents and the community, and the cooperation of the MOU (Memorandum Of Understanding), while the inhibiting factors are the limitations of teaching staff and education personnel to implement internal quality assurance system different student backgrounds, limited facilities and infrastructure, and there are still parents of students and the community who do not fully support the model school program. The conclusion of this study is that with a model school program, honest, disciplined, cooperation, tolerance, environmentally friendly character values are formed in strengthening social values in students.

Keywords: *Implementation, Model School Program, Strengthening, Social Values*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan implementasi program sekolah model dengan melakukan sistem penjaminan mutu internal dalam pemenuhan ketercapaian delapan standar nasional, dan untuk mengembangkan kegiatan rutin penguatan nilai sosial pada siswa, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat program sekolah model penguatan nilai sosial pada siswa. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program sekolah model melaksanakan kegiatan rutin melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, ekstrakurikuler, budaya kearifan lokal, dokter kecil, dan usaha kesehatan sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat adalah ketercapaian pemetaan budaya mutu Sistem Penjaminan Mutu Internal, letak sekolah yang strategis dan fasilitas pembelajaran cukup memadai, kesiapan dan dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan, juga dukungan orang tua siswa dan masyarakat, dan kerjasama MOU (Memorandum Of Understanding), sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan sistem penjaminan mutu internal, latar belakang siswa yang berbeda, sarana dan prasarana terbatas, serta masih ada orang tua siswa dan masyarakat yang tidak sepenuhnya mendukung program sekolah model. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan program sekolah model maka terbentuk nilai karakter jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, ramah lingkungan dalam penguatan nilai sosial pada siswa.

Kata kunci : Implementasi, Program Sekolah Model, Penguatan Nilai Sosial

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar, dan sekolah suatu organisasi yang bergerak di bidang

pendidikan dan merupakan salah satu faktor penentu mutu sumber daya manusia. Sekolah sebuah konsep yang mempunyai makna ganda sebagai bangunan dan perlengkapannya untuk

menyelenggarakan proses pendidikan, sekolah sebagai proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, menentukan arah, tujuan kehidupan, sekolah sebagai suatu organisasi sosial yang mempunyai struktur tertentu, melibatkan sejumlah orang dengan tugas memenuhi kebutuhan khusus dilaksanakan di lokasi tertentu oleh sebuah organisasi yang mempunyai struktur dan tujuan tertentu. Sekolah model di Indonesia merupakan harapan yang sejak lama, diimpikan oleh banyak kalangan sebab sekolah model sudah menjadi sebuah kebutuhan yang mendasari kehidupan yang layak di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan sebagai sekolah model harus diakui oleh pemerintah dan masyarakat bukan oleh lembaga atau sekolah itu sendiri. Sekolah model berarti dapat melaksanakan penjaminan mutu secara optimal baik untuk pengelolaan maupun untuk pembelajaran (Petunjuk pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan Satuan Pendidikan, Dokumen 3:4).

Mutu pendidikan ini mencakup mutu pengelolaan sekolah, mutu pembelajaran yang dilaksanakan, mutu proses penguatan karakter peserta didik. SPMI pada satuan pendidikan mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai SNP. Satuan pendidikan menerapkan keseluruhan siklus dalam sistem penjaminan mutu secara mandiri dan berkesinambungan hingga terbangun budaya mutu di satuan pendidikan. Budaya mutu akan mendorong satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara terus menerus sehingga mutu pendidikan akan meningkat secara konsisten dari waktu ke waktu secara bertahap hingga dipenuhinya standar yang telah ditetapkan

Sekolah model berarti memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah biasa dan mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang pantas untuk dijadikan contoh oleh sekolah lainnya. Ciri sekolah yang bermutu adalah dapat merespon kepercayaan masyarakat artinya, bagaimana pihak sekolah mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi putra-putrinya sehingga menghasilkan anak-anak yang bermutu dalam segala hal.

Serta melakukan pembenahan dalam hal sumber daya manusia yang profesional, manajemen yang handal, kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas, ketersediaan sarana-prasana yang setaraf dengan pendidikan bertaraf internasional.

Strategi manajerial yang dikembangkan untuk menjamin sekolah memiliki daya tahan dan daya hidup dari masa sekarang dan berkelanjutan sampai masa yang akan datang. Sebagai bahan pertimbangan pemilihan sekolah ini adalah melihat sejauh mana nilai lebih yang terdapat di sekolah tersebut dan bagaimana kondisi dan situasi dari sekolah tersebut.

Sekolah model berfungsi untuk mengembangkan pembinaan watak sebagai tujuan penyelenggaraan pendidikan tentu akan berkaitan dengan seperangkat acuan nilai dan norma yang berkembang dan dijadikan pegangan oleh masyarakat. Nilai sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan norma yang berfungsi mengatur hak dan kewajiban secara benar dan bertanggungjawab tentu harus menjadi panduan bagi pembinaan siswa. Muara dari usaha sekolah model merujuk pada tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang menyadari dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anak bangsanya. Konstitusi dan segala macam piranti peraturan telah mengatur serta menjadi acuan pelaksanaan kegiatan dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu usaha penguatan Nilai sosial yaitu melalui dunia Pendidikan Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Makna dari undang-undang ini, dapat kita temukan bahwa garis besar dari fungsi pendidikan nasional menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis dan berkomitmen secara profesional meningkatkan mutu pendidikan sebab pendidikan yang berfungsi dengan baik tidak hanya menghasilkan siswa-siswa yang cerdas tetapi menciptakan karakter siswa yang beriman, mandiri, dan berakhlak mulia.

Pendidikan dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional adalah pondasi utama untuk melanjutkan perjalanan berikutnya. Gagalnya pendidikan pada tahap ini terutama dalam pembinaan sikap dan nilai diyakini akan berdampak sistemik terhadap pendidikan berikutnya. Orientasi penyelenggaraan pendidikan dasar sangat menekankan pada pembinaan kepribadian, watak dan karakter anak. Karena itu integrasi pendidikan yang sarat dengan nilai dan penguatan karakter pada nilai sosial diperlukan untuk membekali siswa dalam mengantisipasi tantangan ke depan yang dipastikan akan semakin berat dan kompleks.

Implementasi program sekolah model mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan penguatan budi pekerti dan akhlak mulia. Program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan penguatan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada penguatan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa tujuan implementasi program sekolah model adalah menyusun kegiatan di sekolah dengan melakukan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat adalah untuk membiasakan diri untuk disiplin, peduli, kerjasama, toleransi, tenggang rasa dalam rangka mencipta penguatan nilai sosial.

Nilai sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengisyaratkan terbentuknya nilai-nilai manusiawi bagi personal manusia. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) dalam teori konstruksi sosial menyatakan manusia dalam proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas.

Karakter sosial ini menjadi penting adanya sebab menyangkut kegiatan interaksi antar personal manusia dalam kehidupannya. Karakter sosial yang terbentuk dalam personal manusia akan membekali mereka untuk dapat hidup berdampingan penuh rasa kasih sayang, saling menghargai, demokratis, saling bekerjasama, damai dan saling memperhatikan.

Faktor pendukung implementasi program sekolah model adalah Letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup memadai, adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah, Iklim sekolah yang kondusif, agamais, penuh tenggang rasa dan rasa kekeluargaan, adanya motivasi dari masing-masing wali kelas dalam mensupport segala bentuk kemajuan peserta didiknya, adanya komunikasi yang baik antara sekolah, orangtua dan masyarakat yang berkesinambungan dalam segala jenis kegiatan, adanya kerjasama *MOU (Memorandum of Understanding)* dengan pihak luar yang terkait seperti: kerjasama dengan perpustakaan daerah, kerjasama dengan Indosat absen digital, solidnya tim dalam setiap kegiatan dan semangat yang tinggi dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan.

Penguatan nilai sosial pada siswa melalui program sekolah model dalam pelaksanaan dan ketercapaian rencana atau program yang telah disusun terdapat faktor penghambat ketercapaian program tersebut diantaranya,

masih ada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan belum dapat melaksanakan penjaminan mutu secara optimal baik untuk pengelolaan maupun untuk pembelajaran dalam pemenuhan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan.

Penelitian dilakukan oleh Maman Rachman dengan judul pengembangan Pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial jurnal Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah Indonesia Forum Ilmu Sosial, Vol. 40 No. 1 Juni 2013 Konservasi nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk pengembangan implementasi program sekolah model dengan melaksanakan kegiatan rutin pembiasaan dan keteladanan dalam menanamkan penguatan nilai sosial pada siswa, dengan program sekolah model maka akan tertanam nilai sosial pada diri siswa.

Berdasarkan latar belakang judul, maka peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Program Sekolah Model dalam Penguatan Nilai Sosial pada Siswa di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Penguatan Nilai Sosial dalam Implementasi Program Sekolah Model pada Siswa di Sekolah Dasar?
3. Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Sekolah Model dalam Penguatan Nilai Sosial pada Siswa di Sekolah Dasar?

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan apa adanya. Menurut Sugiono (2015: 254) adalah penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa

yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada saat izin diterbitkan. Pemilihan lokasi tersebut karena peneliti melihat bahwa siswa Sekolah Dasar terdiri dari latar belakang keluarga yang heterogen baik dari segi suku, agama, pendidikan dan ekonomi, Maka peneliti ingin mengetahui pengembangan program sekolah model dalam penguatan nilai sosial pada siswa.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang datanya diambil dari lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Sedang penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

D. Penentuan Informan

Pandangan penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono, 2014: 281), yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data. Situasi sosial ini disekitar sekolah adalah kepala sekolah, guru, siswa, serta aktivitas belajar mengajar. Adapun fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis implementasi sekolah model dalam penguatan nilai sosial pada siswa.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Narasumber (informan)

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi/data melalui wawancara adapun jumlah informan yang ditetapkan adalah: Kepala Sekolah, Guru kelas rendah, Guru kelas tinggi, Guru Agama Islam, Guru Agama Kristen, Guru PJOK, Komite Sekolah sehingga mendapatkan informasi dan data yang relevan.

Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat melihat bagaimana keadaan sekolah, dan keadaan guru-gurunya.

Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan berbagai dokumen sebagai bukti penelitian seperti foto-foto disaat proses belajar, melakukan kegiatan rutin, berbagai instrumen pertanyaan yang bisa dijadikan data dan jawaban-jawaban langsung yang diberikan dari siswa, guru dan kepala sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan berbagai media yang dapat dipakai sebagai alat bantu dalam pengumpulan informasi serta segala data yang dibutuhkan. Yuwana dalam Bugin (2001:101) menegaskan bahwa kenapa peneliti sendiri dipandang sebagai instrument utama penelitian karena gejala empiris di lapangan terkadang sulit dan tidak dapat dibayangkan sesuatu muncul sebagai gejala empiris dalam masyarakat.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti menyiapkan beberapa item untuk memudahkan pengumpulan data di lapangan, maka dari itu penelitian membuat seperti:

1. Jadwal kegiatan penelitian, yang berisikan alokasi waktu secara rinci tentang apa yang akan dilakukan, dimana lokasi, apa yang diamati dan sebagainya, jadwal di samping bertujuan sebagai pengendali waktu, juga sebagai daftar kemajuan kegiatan penelitian.
2. Daftar pengkodean latar penelitian dan pengkodean subyek penelitian, dengan tujuan untuk memudahkan pencatatan dan pengelompokan data serta pengklasifikasian data sesuai pengkodean latar penelitian dan sasaran penelitian

yang akan memudahkan untuk penganalisaan data.

3. Daftar matriks kisi-kisi, pengumpulan data ini berisi faktor-faktor yang akan diteliti, indikator, teknik pengumpulan data, sumber data dan instrument penelitian yang dilengkapi dengan sistem pengkodean serta pengkategorian data.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Berusaha menjalankan fungsi peneliti secara efektif, sehingga peneliti melakukan adaptasi atau penyesuaian diri terhadap berbagai aspek situasi dan kondisi di lapangan untuk tujuan pengumpulan data.
2. Berusaha meningkatkan kepekaan dan melibatkan diri dalam merasakan dan menyelami proses interaksi yang terjadi di lapangan.
3. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dengan tetap melakukan penegasan, perubahan dan perbaikan yang dipandang perlu.
4. Berusaha menjaga kepercayaan dan obyektivitas hasil penelitian, mempertinggi tingkat kepercayaan dengan senantiasa merespon fenomena sosial yang terjadi, khususnya yang berkaitan dengan nilai sosial.

Selanjutnya peneliti menggunakan instrument pendukung untuk memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan seperti:

1. Pedoman observasi, adalah catatan tertulis berisikan petunjuk-petunjuk dan pedoman bagi peneliti untuk melakukan observasi di lapangan, agar observasi lapangan tidak keluar dari konteks fokus penelitian.
2. Pedoman wawancara berisi petunjuk wawancara kepada informan yang akan diwawancarai agar tidak keluar dari fokus penelitian. Pedoman ini dapat dikembangkan atau disesuaikan berdasarkan realitas di lapangan sedangkan wawancara meliputi: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam dan fokus group diskusi (FGD)

3. Catatan lapangan yang digunakan pada situasi observasi yang bisa merupakan laporan langkah-langkah peristiwa dan gambaran umum.
4. Alat perekam suara, berupa tape recorder/ HP recorder digunakan terutama membantu pencatatan hasil wawancara dengan informan. Alat perekam ini tidak hanya digunakan pada saat wawancara dilakukan, tetapi juga pada saat pengamatan atau observasi lapangan dilaksanakan, diskusi-diskusi dengan pembimbing dan seminar hasil.
5. Alat kamera digital, digunakan terutama untuk mengabadikan data visual khususnya menyangkut aktivitas sasaran peneliti, saat berinteraksi sosial dengan informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Dalam pengumpulan data diperlukan data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi yang tepat dan valid, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berikut ini dipaparkan tentang teknik pengumpulan data :

1. Teknik Wawancara

Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Teknik wawancara yang peneliti gunakan disini adalah tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tidak tersusun secara sistematis pewawancara bebas menanyakan apa saja kepada informan, namun masih tetap diperhatikan bahwa

pertanyaan itu berhubungan dengan data-data yang diinginkan.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung bagaimana Analisis program sekolah model penguatan nilai sosial pada siswa. Peneliti akan mempersiapkan lembar observasi, Instrument yang digunakan dalam observasi yaitu lembar observasi dan lembar pengamatan. Dalam pelaksanaannya, proses observasi memerlukan waktu persiapan yang cukup lama dan matang, jika tidak terkendali akan mengaburkan mana serta tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan observasi adalah:

- a) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c) Menentukan secara jelas data-data yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen sebagai sumber penelitian. Guba dan Lincoln (2015: 139), mendefinisikan dokumen sebagai berikut: dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengujian terhadap dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen,

meliputi: program tahunan kepala sekolah, buku profil sekolah, data guru, data siswa, buku kurikulum sekolah, kalender pendidikan, program kerja tenaga pendidik sekolah, hasil kerja tenaga pendidik, buku pembagian kerja, buku agenda kepala sekolah, data sarana dan prasarana, struktur organisasi sekolah, struktur organisasi tenaga pendidik. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu *tustel*/kamera (HP), lembar blangko *cheeklist* dokumentasi (terlampir), dan alat rekaman (HP).

G. Teknik Analisis Data

Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain Sugiono, (2014: 218). Model data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aktifitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam data :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2014: 2019). Data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti kumpulkan dalam catatan lapangan yang masih kompleks kemudian dengan reduksi peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya Sugiono, (2014: 220).

Penyajian data di sini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Berdasarkan data yang terkumpul selanjutnya dapat dikategorikan bahwa ada beberapa upaya program sekolah model dalam penguatan Nilai sosial pada siswa.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Langkah ketiga yang dilakukan dalam data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilapangan Sugiono, (2014: 223). Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Keabsahan Data

Pengecekan data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul benar adanya, disebut dengan validitas data. Validitas data akan membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang ada di lapangan atau tidak.

Menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber yang telah ada Sugiono, (2014: 372). Peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa gabungan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencari kebenaran tentang berbagai fenomena.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari : 1). Kredibilitas (*credibility*), 2). Keteralihan (*transferability*), 3). Ketergantungan (*dependability*), 4). Ketegasan (*confirmability*) Uhar Suharsaputra, (2014: 107).

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibility yaitu peneliti melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan Analisis program sekolah model penguatan nilai sosial pada siswa di Sekolah Dasar, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti mempertunjukkan derajat kepercayaan. Hasil penelitian dengan penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan melalui Triangulasi, sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan peneliti kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *check and recheck* temuan-temuan yang didapat.

2. Keteralihan (*transferability*)

Generalisasi penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Keteralihan memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena studi dan fenomena lain diluar lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Penelitian ini ketergantungan di bangun dari pengumpulan data dan data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data di bangun dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan konseptual.

4. Kepastian (*confirmability*)

Ketegasan akan lebih mudah diperoleh apabila di lengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audit, yakni dengan

mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari lalu peneliti menuliskan laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar Makassar maka penulis dapat menguraikan hasil temuan yang diperoleh melalui data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan.

Pertama Implementasi Program Sekolah model apabila Sekolah Dasar mampu melaksanakan sistem Penjaminan Mutu Internal dengan siklus yang berkelanjutan dan dilaksanakan oleh Satuan Pendidikan dalam menjamin peningkatan mutu pendidikan serta terbangunnya budaya mutu pendidikan di sekolah, secara terpadu dan sistematis antara seluruh pemangku kepentingan di sekolah Dasar tanpa terkecuali; Hasil temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penelitian Sulistyorini dengan judul “Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada Madrasah” IAIN Tulungagung, Volume 9 No 1 September 2019 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Sistem penjaminan mutu untuk lembaga pendidikan dasar dan menengah (madrasah) baik internal maupun eksternal adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah (madrasah) secara sistematis, terencana dan berkelanjutan, bertujuan menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan dasar dan menengah secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.

Sekolah model berarti memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah biasa yang dapat dilihat dari aspek fisik dan aspek lain yang sangat menentukan. Sekolah model juga harus mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang bermutu dan berkualitas sehingga pantas untuk dijadikan contoh oleh sekolah lainnya yang berada disekitarnya..

Implementasi program kerja sekolah

berdasarkan materi program kerja disusun secara garis besar, karena itu pelaksanaannya di lapangan disesuaikan dengan kondisi maupun situasi yang ada. Hal ini bermaksud agar program kerja ini dapat dikembangkan secara fleksibel, dinamis, efisien dan efektif tanpa keluar dari pokok program yang telah ditetapkan.

Kedua penguatan nilai sosial sesuai dengan teori konstruksi social Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) mendefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Maka penguatan nilai sosial dengan melaksanakan program sekolah model dengan menyusun kegiatan rutin yang dapat menunjang program sekolah model antara lain adalah pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya kearifan lokal, ekstrakurikuler, usaha kesehatan sekolah, dokter kecil, dengan melaksanakan kegiatan rutin akan tertanam nilai karakter jujur, disiplin, kerja sama, ramah lingkungan, toleransi maka terbentuk penguatan nilai sosial pada siswa, sikap jujur yang merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, sedangkan sikap pada diri siswa disiplin adalah melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, keikhlasan.

Kerjasama pada diri siswa yaitu menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi, membiasakan berfikir positif antar sesama, ramah lingkungan merupakan pembiasaan menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menyediakan peralatan kebersihan dan memprogramkan program cinta bersih lingkungan merupakan perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

Selanjutnya sikap toleransi pada diri siswa merupakan bentuk sikap memaklumi keadaan orang lain sehingga terhindar dari perselisihan. Selanjutnya prinsip moral yang

berlaku adalah menerapkan kebiasaan dalam menciptakan hidup yang sehat, dan memelihara kehidupan yang sehat.

Ketiga, Faktor pendukung implementasi program sekolah model adalah pelaksanaan dan ketercapaian rencana atau program yang telah disusun, tentunya hal ini mengacu pada tahapan implementasi Sistem penjaminan Mutu Internal (SPMI), selanjutnya adalah letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup memadai, adanya dukungan dari kepala sekolah, seluruh pendidik, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah yang berkesinambungan. dalam segala jenis kegiatan, kerjasama MOU (*Memorandum Of Understanding*) dengan pihak luar yang terkait seperti, kerjasama dengan perpustakaan daerah, kerjasama dengan Indosat absen digital, solidnya tim dalam setiap kegiatan dan semangat yang tinggi dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta kesiapan seluruh warga sekolah.

Menjalankan program sekolah tentu perlu dukungan, komite sebagai mitra sekolah membantu memfasilitasi siswa untuk mencapai program yang sedang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari. Komite Sekolah dimaksudkan agar menjembatani dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa orang tua, dalam melahirkan kebijakan dari program sekolah.

Keempat, faktor Penghambat dalam pelaksanaan program sekolah model yaitu masih ada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang belum dapat melaksanakan pemetaan budaya mutu dan ketercapaian rencana atau program sekolah yang telah disusun terhambat karena siswa yang heterogen dari latar belakang keluarga yang berbeda selain itu penghambat lainnya adalah pengaruh pergaulan negatif dari luar sekolah serta media yang kurang mendidik. Sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sangat terbatas serta terbatasnya waktu bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan program yang telah disusun.

Penghambat lain yang mempengaruhi implementasi program sekolah model adalah tidak semua guru di Sekolah Dasar yang

berkualifikasi sarjana Pendidikan Dasar karena ada guru sarjana PKn, Sarjana Bahasa Indonesia, Sarjana Bahasa Inggris. Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya, untuk melaksanakan implementasi program sekolah model.

Program sekolah model dalam hal penguatan nilai sosial juga terkendala karena kegiatan yang telah tersusun masih ada orang tua siswa yang belum sepenuhnya mendukung. Berbagai alasan yang dikemukakan oleh orang tua siswa, karena sibuk kerja, ada yang tidak mempunyai dana, dan juga yang beralasan tidak mengerti tentang program sekolah.

Mewujudkan program sekolah model memerlukan faktor pendukung, dengan pendekatan pelibatan seluruh komponen satuan pendidikan, bekerja sama mewujudkan program sekolah model yang membutuhkan perencanaan, dan pelaksanaan secara maksimal, maka, setiap tim menentukan jadwal kegiatan program secara bertahap, agar tersusun dan dilaksanakan sehingga memudahkan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut secara rutin, dan untuk mendukung kegiatan tersebut maka sarana dan prasarana juga harus memadai, sedangkan untuk mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan program sekolah model perlunya bimbingan dan binaan bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam keterbatasan melaksanakan sistem penjaminan mutu internal, pihak sekolah memaksimalkan menanamkan nilai-nilai penguatan karakter nilai sosial pada diri siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang berbeda, menjalin hubungan komunikasi yang baik kepada orang tua siswa dan masyarakat serta melengkapi sarana dan prasarana dan penjadwalan waktu untuk melaksanakan kegiatan program yang telah tersusun.

SIMPULAN

1). Implementasi program sekolah model adalah sekolah yang mampu

melaksanakan sistem penjaminan mutu internal merupakan suatu siklus yang berkelanjutan yang dilaksanakan oleh satuan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah yang terkait dalam melaksanakan pemetaan budaya mutu dan memenuhi ketercapaian delapan standar nasional pendidikan sebagai syarat menjadi sekolah model memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah di sekitarnya serta mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang pantas untuk dijadikan contoh oleh sekolah lainnya.

- 2). Penguatan karakter dalam membentuk nilai sosial pada siswa maka implementasi program sekolah model melakukan kegiatan rutin yaitu pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya kearifan lokal, ekstrakurikuler, usaha kesehatan sekolah, dokter Kecil, melalui kegiatan maka terbentuk sikap jujur, disiplin, kerja sama, toleransi, ramah lingkungan dengan penguatan sikap inilah yang membentuk nilai sosial.
- 3). Faktor pendukung implementasi program sekolah model yaitu pemetaan budaya mutu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), letak sekolah yang strategis dan fasilitas pendukung pembelajaran cukup memadai, kesiapan dan adanya dukungan dari pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah yang berkesinambungan, dan kerjasama MOU (*Memorandum Of Understanding*) dengan pihak luar.
- 4) Faktor Penghambat dalam pelaksanaan program sekolah model yaitu keterbatasan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melaksanakan pemetaan budaya mutu dalam pemenuhan ketercapaian delapan Standar Nasional Pendidikan. Program sekolah yang telah disusun terhambat karena siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, sarana dan prasarana dan keterbatasan waktu untuk melaksanakan kegiatan program yang telah disusun, dan tidak semua guru di Sekolah Dasar yang berkualifikasi sarjana pendidikan Dasar. Serta masih ada orang tua siswa dan

masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung program sekolah model.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian maka penulis mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan sebagai berikut:

- 1). Implementasi program sekolah model dapat terlaksana jika mampu menerapkan dan melaksanakan sistem penjaminan mutu internal untuk pemenuhan ketercapaian delapan standar nasional pendidikan dengan kerjasama semua warga sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan
- 2). Penguatan nilai sosial dapat tertanam pada diri siswa apabila perilaku pembiasaan dan keteladanan dilakukan secara rutin melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, budaya kearifan lokal, ekstrakurikuler, usaha kesehatan sekolah, dokter Kecil, melalui kegiatan maka terbentuk sikap jujur, disiplin, kerja sama, dan toleransi
- 3). Program sekolah model dapat terlaksana dengan baik apabila faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat dengan pendekatan pelibatan seluruh komponen satuan pendidikan, bimbingan dan binaan bagi bagi pendidik dan tenaga kependidikan dalam keterbatasan melaksanakan sistem penjaminan mutu internal, serta kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat serta melengkapi sarana prasarana sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd edition). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sani. (2018). *Penjaminan Mutu Internal* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Petunjuk dan Pelaksanaan Penjaminan Mutu Pendidikan oleh Satuan Pendidikan*. Dokumen 03. Makassar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. (2019). *Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)*. Makassar

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003. Pasal 3. Tentang Sisdiknas